

# KEPEMIMPINAN BERSPEKTIF ISLAM DALAM MASYARAKAT PLURAL PADA ERA VUCA

Oleh:

**Abdul Rohman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman

**Mulyani Mudis Taruna<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Pusat Riset Agama dan Kepercayaan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

## Abstrak

Banyak kajian tentang kepemimpinan berspektif Islam yang dilakukan para peneliti dan ilmuwan. Namun sedikit yang mengkaji kepemimpinan dalam masyarakat plural pada era VUCA. Kajian yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kepemimpinan berspektif agama Islam ketika dihadapkan pada masa yang serba tidak menentu merupakan kajian baru dan sebagai salah satu kajian yang akan mengisi perkembangan ilmu pengetahuan. Metode pendekatan yang digunakan adalah *library research*, suatu metode dalam pengumpulan datanya menggunakan media perpustakaan sebagai sumber informasi. Adapun analisisnya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berspektif Islam dalam masyarakat plural di era *votalitas, uncertainty, complexity* dan *ambiguity* (VUCA) tidak hanya berdasarkan doctrinal yang bersifat profane, tetapi juga menyentuh pada aspek yang bersifat sosiologis. Penerapannya secara umum mendasakan pada kinerja Nabi Muhammad ketika memimpin Negara Madinah, yang berprinsip pada shidiq (*honest, truthful, fair*), amanah (*trusted*), fathanah (*intelligent, smart*) dan tabligh (*tarnsparant*). Figur keteladanan Nabi sebagai refleksi karakter yang dimilikinya. Temuan ini menguatkan kajian-kajian sebelumnya tentang kepemimpinan berspektif ajaran Islam. Implikasi kajian ini dapat menyadarkan kognisi dan afeksi masyarakat tentang relevansinya kepemimpinan berspektif agama Islam yang tetap sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, masyarakat plural, karakter, era VUCA.

## A. Pendahuluan

Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Di tengah pasang surut dinamika masyarakat yang beragam beberapa fenomena kekerasan, kebencian, konflik dan permusuhan terkadang muncul ke permukaan. Keadaan ini pada kondisi tertentu dapat menjadi faktor yang menggerogoti keutuhan dan persatuan bangsa. Kesadaran membangun persatuan di tengah pluralitas masyarakat merupakan keniscayaan yang harus direalisasikan.

Perbedaan budaya, ras, suku, etnis, bahasa, kepercayaan, ideologi dan atau agama adalah merupakan keniscayaan. Wilayah geografis manusia yang berlainan memungkinkan mereka menjadi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya bahasa, adalah menjadi alat komunikasi yang keragamannya tidak dapat dielakkan (Calcagno & Fuentes,

2012). Demikian pula keragaman lainnya juga sebagai kenyataan yang tidak dapat disangkal.

Sajian ini akan mengkaji suatu alternative teoritik yang berspektif Islam dalam meninjau kepemimpinan pada masyarakat plural di era VUCA sebagai bentuk antisipasi dinamika keragaman masyarakat yang mengarah pada hal ihwal destruktif. Di antara persoalan krisis yang menimpa kehidupan nasional adalah kesulitan –atau mungkin ketidakmampuan- masyarakat dan Negara dalam memahami hakekat keragaman social dan di tengah dinamika situasi yang berubah secara cepat dan tidak menentu. Oleh karena itu banyak tindakan represif yang dilakukan hanya disebabkan adanya perbedaan pandangan ideology maupun etnis. Jika kondisi seperti ini dibiarkan berlanjut dan kurang mendapatkan perhatian serius, bagai api dalam lambung yang menghantui ciri khas masyarakat majemuk. Pluralitas adalah sebuah takdir, tetapi pola mengelola masyarakat yang pural secara efektif dan produktif bukanlah takdir (Satori & Agung, 2017), tetapi harus diusahakan, diciptakan, diuji dan diwujudkan. Pengelolaan lebih bertumpu pada kepemimpinan, meski sumber daya manusia (SDM), kebijakan dan proses ikut menentukan keberhasilan suatu pengelolaan dalam kehidupan masyarakat plural dan dalam dinamika keadaan seperti apapun yang bakal terjadi.

## **B. Metode**

Kajian ini menggunakan *library research*, suatu studi yang lebih menekankan pada teori-teori yang telah dihasilkan para ilmuwan. Pendekatan kajian menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk mendapatkan data dan menganalisisnya. Dalam menarik kesimpulan penulis mengintegrasikan ide-ide temuannya ke dalam suatu formulasi.

Penelitian kepustakaan (*library reaserch*) sendiri adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, jurnal hasil penelitian, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis dalam pengumpulan, pengolahan dan penyimpulan data dengan menggunakan teknik tertentu guna mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi (Sari, 2020).

Menurut Zed ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan yaitu: *Pertama*, bahwa penulis berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data numerik, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. *Kedua*, data perpustakaan “siap pakai” artinya

peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. *Ketiga*, bahwa data perpustakaan pada umumnya merupakan sumber sekunder, bukan data asli dari data tangan pertama di lapangan. *Keempat*, bahwa kondisi data perpustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Supriyadi, 2017).

Berdasarkan pada hal tersebut, maka pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan menelaah beberapa buku, jurnal dan dokumen-dokumen, baik yang berbentuk cetak maupun elektronik, serta sumber-sumber lain yang dianggap sesuai dengan kajian ini.

## C. Kepemimpinan

### 1. Literature Review

Kajian tentang kepemimpinan telah banyak dilakukan oleh para peneliti maupun para ahli. Tinjauan masalah kepemimpinan dari berbagai sisi juga dilakukan, sehingga makna kepemimpinan berbeda sesuai dengan disiplin pendekatannya, tergantung dari sisi mana seseorang mengulas masalah kepemimpinan dalam suatu objek kajiannya. Jika kepemimpinan dikaji dalam perspektif politik akan melahirkan pandangan yang berbeda dengan sudut pandang dalam perspektif ekonomi.

Dalam kajian mengenai "*Leadership and Management*", kepemimpinan diungkapkan sebagai kemampuan seseorang untuk menentukan orang lain dalam berpartisipasi dengan cara tertentu; menjadi proses orientasi beberapa orang melalui komunikasi dan keyakinan serta elemen kompleks yang mengharap kepercayaan pada orang-orang untuk menuju ke arah yang sama; misi dari sistem yang dianalisis; keputusan kolektif dan motivasi sumber daya manusia (Răducan & Răducan, 2014). Kajian lain yang berjudul "*A Study of Sustainable Elements for Leadership Effectiveness in Business Organizational Performance*" mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial di mana satu orang dapat meminta bantuan dan dukungan orang lain dalam penyelesaian tugas bersama (Maqbool & Misra, 2014; Hao & Yazdanifard, 2015; Mohammed et al., 2018; Rosari, 2019).

Studi mengenai kepemimpinan yang lengkap disampaikan dalam kajian "*An Integrative Definition of Leadership*" yang menyatakan bahwa leadership memiliki lebih dari 90 variabel dari keseluruhan cakupan unsur yang masuk di dalamnya. Di antara cakupan tersebut adalah *Encouragement* (memberikan semangat), *brings people together* (menyatukan orang), *flexible*, *Inform* (memberikan informasi), *trust* (percaya), *togetherness*

(kebersamaan), *clarity* (kejelasan), *lead the way*, *coordination and collaboration*, *problem solver*, *facilitator*, *influence* (pengaruh), *goal-oriented* (berorientasi pada tujuan), *mission* (membawa misi), *dedicated*, *conflict resolution*, *guides the vision* (memandu visi), dsb. (Winston, Bruce E; Patterson, 2006).

Kepemimpinan ketika ditinjau dari keutamaan gaya mengandung enam macam yaitu, transformasional, transaksional, otokratis, karismatik, birokratis, dan demokratis. Dalam suatu organisasi gaya kepemimpinan birokratis, kharismatik dan transaksional berdampak negatif terhadap kinerja organisasi, karena tidak memberikan kesempatan dan kebebasan kepada karyawan, sedangkan kepemimpinan tiga macam lainnya berdampak positif pada kinerja organisasi (Hasan & Khajeh, 2018). Kajian terhadap gaya kepemimpinan ini tidak dikaitkan dengan variable lainnya seperti nilai karakter yang ada pada seorang pemimpin.

Setiap kepemimpinan selalu berhadapan dengan persoalan. Politik, ekonomi, pendidikan, budaya, keamanan adalah di antara sekian banyak persoalan yang dihadapi para pemimpin. Dalam era apapun para pemimpin perlu memiliki karakter yang kuat agar persoalan-persoalan yang dihadapi mampu ditanggulangi dengan baik dan benar, sehingga para pengikutnya akan mendukung demi tercapai tujuan bersama.

## **2. Kepemimpinan Bespektif Islam pada Era VUCA**

Ragam variable yang ada dalam definisi kepemimpinan pada masyarakat plural di era VUCA yaitu *votalitas* (perubahan yang sangat cepat), *uncertainty* (tidak menentu), *complexity* (beragam) dan *ambiguity* (tidak jelas) (Budiharto et al., 2019), tentu dalam perspektif Islam akan memiliki pemaknaan tersendiri. Fenomenanya kondisi VUCA akan menjadi keadaan permanen yang terus meningkat dalam setiap waktu (Ciceklioglu, 2020). Oleh karena itu kepemimpinan pada Era VUCA memerlukan paradigma baru yaitu keberanian mengelola realitas yang serba tidak menentu. *Votalitas* memerlukan fleksibilitas yakni kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan mengadopsi tindakan yang tepat. *Uncertainty*, membutuhkan kemampuan untuk melihat gambaran besar dan merespon dengan tangkas baik dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang bersumber pada kemampuan peribadi. *Complexity*, upaya mensintesis informasi dengan cepat dan efektif dari kumpulan data yang ada serta interpretasinya yang cermat, kreatif dan tidak monoton. *Ambiguity*, di mana pemimpin mampu menggabungkan keterampilan analitis dan integrasi mereka untuk menarik kesimpulan yang kohesi. Tantangan terbesar bagi pemimpin dalam era ini adalah perubahan yang diperlukan dalam diri pemimpin, yakni

menjadi seorang memiliki otentisitas, keterbukaan, fleksibilitas dan kohesi atau daya rekat (KRAWCZYŃSKA-ZAUCHA, 2019). Demikian pula penguasaan terhadap teknologi informasi menjadi bagian penting (Soraya et al., 2022).

Antisipasi kepemimpinan dalam menghadapi masyarakat plural dan era VUCA, tidak saja mempersiapkan sumber daya manusia, tetapi juga organisasi sebagai sebuah system yang kuat dan autentik. Kepemimpinan hendaklah mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka, dan memenuhi kebutuhan akan hubungan saling ketergantungan antara keduanya, serta mampu mengelolanya dalam situasi yang terus berubah (Khumayah, 2020). Organisasi juga mampu melestarikan nilai utama yang diyakini mendasari proses dan pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak, dengan beberapa aspek yang menjadi landasannya yaitu *truthfulness* (kejujuran), *recilience* (tangguh), *uncertainty friendly* (keramahan terhadap ketidakpastian), dan *eminence* (keunggulan) yang disingkat TRUE (Budiharto et al., 2019).

Konsep lain dalam menghadapi era VUCA menawarkan dengan kepemimpinan yang dapat membangun efek fenomena dari kenyataan dengan melalui visi (vision), pemahaman (understanding), kejelasan (clarity) dan kelincahan (agility). Penerapannya berdasarkan pada prinsip keyakinan dalam membuat keputusan; melakukan tindakan yang terukur sehingga dapat diikuti oleh yang lainnya; dan ajakan yang disertai dengan tindakan keteladanan dari pimpinan (CODREANU, 1997).

Pandangan teoritik para pakar tentang kepemimpinan dalam menghadapi era VUCA antara satu dengan lainnya saling melengkapi. Ada kekurangan yang disampaikan mereka, yakni dalam kajiannya tidak disertai dengan contoh figure dalam kehidupan. Wacana ini yang membedakan kepemimpinan yang berspektif agama Islam. Karakter yang dibangun dalam kepemimpinan berspektif Islam berpusat pada orangnya. Hal ini dapat merujuk pada sifat Nabi Muhammad saw yang ditunjukkan dalam memimpin kota Madinah. Sifat shidiq (*honest, truthful, fair*), amanah (*trusted*), tabligh (*tarnsparant*), dan fathanah (*intelligent, smart*) selalu menghiasi keperibadiannya. Tugas Nabi yang pada intinya memandu visi (*guides the vision*) Allah berjalan dengan baik hingga mencapai goalnya, yakni seluruh wahyuNya disampaikan kepada umat manusia. Aplikasinya secara teoritik, selain sifat Nabi yang empat tersebut dilengkapi dengan sifat karakter istiqamah, kecerdasan intrapersonal, bijaksana, tenang, sabar, tidak bohong dan tabah (Ardini, 2017). Namun contoh yang paling utama dalam kepemimpinan adalah figure keteladanan Nabi Muhammad itu sendiri.

Masyarakat Madinah yang multy agama dan budaya, pengelolaan berspektif religi menawarkan wawasan berharga untuk merencanakan kebijakan akomodatif bagi

kelompok-kelompok agama dalam masyarakat. Akomodasi nilai-nilai Islam layak untuk dinilai manfaatnya dalam merancang kebijakan inklusif pada masyarakat yang beragam. Kemampuan akomodasi keagamaan dan penerapan pendekatan pluralistik di berbagai titik membuktikan kapasitas akomodasi nilai-nilai Islam untuk memelihara koeksistensi damai dalam masyarakat multireligius dapat diwujudkan (Mushtaq & Mahmood, 2020). Pada zaman awal Islam turun, kondisi masyarakat dalam keadaan labil dan tidak menentu. Keberadaan masyarakat lebih mendominasi kesukuan, menonjolkan *clan* (kesatuan dalam kekrabatan atau marga), eksploitasi manusia demi keuntungan para oligarki, dan tidak mempunyai arah yang jelas dalam menuju kebenaran, keadilan dan kesejahteraan.

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan dibawa oleh seorang pemimpin yang memiliki karakter ideal bagi kemanusiaan, memberikan kemudahan bagi generasi berikutnya dalam mengimplementasikan ajaran-ajarannya. Sifat keuniversalan Islam menjadikan ajaran ini, terutama dalam aspek sosiologis, adalah fleksibel sehingga dapat dikontekstualkan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi geografis tanpa meninggalkan ruh pijakan dari kedua sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah (Rasyid, 2017). Landasan kedua sumber tersebut sebagai acuan untuk menangkal dari ambisi manusia dari kepentingan nafsu individual, kelompok maupun isme-isme lainnya yang dapat melemahkan komitmen seorang pemimpin dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam mewujudkan kemaslahatan masyarakat yang dipimpinnya (Zuhdi, 2014).

Keteladanan Nabi yang memiliki karakter *shidiq*, *amanah*, *fathanah* dan *tabligh* direfleksikan dalam kepemimpinannya ketika mengelola Negara. Dalam waktu singkat penduduk Madinah menjadi rujukan bagi perkembangan peradaban terbaik yang pernah ada di dunia. Sampai hari ini dunia mengakui bahwa tidak ada peradaban maju di dunia selain penduduk Madinah (Uyuni, 2020). Itulah keberhasilan kepemimpinan Nabi yang dapat menjadi contoh keteladanan para pemimpin yang datang kemudian. Kepemimpinan Nabi tidak pernah keluar dari landasan doctrinal al-Qur'an. Logis jika kemudian kehidupan Nabi diformulasikan dalam rangkuman as-Sunnah yang kini dan seterusnya ke depan dapat menjadi pedoman ketika seseorang diberi amanah untuk mengelola masyarakat atau Negara.

### **C. Kesimpulan**

Perkembangan teknologi selain membawa kemajuan bagi kesejahteraan manusia, tetapi juga membawa masyarakat yang berada dalam kondisi perubahan yang sangat cepat, tidak menentu, beragam dan tidak jelas. Kondisi ini ke depan menjadi kenyataan

permanen sesuai arus perubahan yang terus melintasinya. Keadaan ini membutuhkan kepemimpinan yang ideal, cerdas, bijak, jujur dan smart.

Kepemimpinan dalam pespektif agama Islam pada masyarakat plural di era VUCA memiliki kemampuan baik secara teoritik maupun aplikatifnya. Kedua sumber yakni al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi sumber doctrinal yang dapat menjaga secara profane bagi seorang pemimpin dalam menutup pintu syahwat duniawi yang dapat melemahkan komitmen amanah dan integritas kebenaran. Adapun perjalanan Nabi dalam memimpin negara Madinah, menjadi contoh teladan bagaimana Nabi berinteraksi dengan masyarakat yang berbagai ragam, menyusun regulasi untuk menjaga persatuan, menjaga dan melaksanakan regulasi secara adil, dan mewujudkan kesejahteraan secara proporsional.

### **Saran**

Ada dua saran yang dapat disampaikan: *Pertama*, dari sisi konten, bahwa kajian tentang kepemimpinan akan terus berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Namun nilai karakter manusia yang menjadi pemimpin tetap sama. Oleh karena itu karakter jujur, amanah, cerdas, smart, transparan, istiqamah, sabar dan bijak harus tetap menjadi landasannya. *Kedua*, dari sisi telaah bahwa kajian ini masih kurang, terutama pada pendekatan sejarahnya. Kajian berikutnya dapat ditelusuri melalui keteladanan para pemimpin dunia yang telah berhasil dalam kepemimpinannya.

### **Rekomendasi**

Hasil kajian ini direkomendasikan kepada para pemimpin, baik formal maupun in formal agar dalam implementasi kepemimpinannya tidak saja berpedoman pada teori-teori, namun lebih melihat pada keteladanan Nabi Muhammad saw yang telah menjadi fakta monumen dalam sejarah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ardini, P. P. (2017). *Developing an Islamic-Based Leader Characters for 5 To 6 Years Old in Gorontalo*. 118, 119–126. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.21>
- Budiharto, S., Himam, F., Riyono, B., & Fahmi, A. (2019). Membangun Konsep Organisasi Autentik. Kajian Metaetnografi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 159. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43267>
- Calcagno, J. M., & Fuentes, A. (2012). What makes us human? Answers from evolutionary anthropology. *Evolutionary Anthropology*, 21(5), 182–194. <https://doi.org/10.1002/evan.21328>
- Ciceklioglu, D. L. H. (2020). VUCA Concept and Leadership. *Management & Strategy*, October, 229–244.
- CODREANU, A. (1997). A VUCA Action Framework for a VUCA Environment. Leadership Challenges and Solutions. *Journal of Defense Resources Management (JoDRM)*, 7(2), 31–38.

- Hasan, E., & Khajeh, A. (2018). *Impact of Leadership Styles on Organizational Performance*. 2018. <https://doi.org/10.5171/2018.687849>
- Khumayah, S. (2020). Adaptive Leadership To Realize Creative Cities Toward West Java Champions in Vuca Era. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 9(October), 11–21.
- KRAWCZYŃSKA-ZAUCHA, T. (2019). a New Paradigm of Management and Leadership in the Vuca World1. *Scientific Papers of Silesian University of Technology. Organization and Management Series*, 2019(141), 221–230. <https://doi.org/10.29119/1641-3466.2019.141.16>
- Maqbool, A., & Misra, S. (2014). A Study of Sustainable Elements for Leadership Effectiveness in Business Organizational Performance. *Management*, 1(2), 1–19.
- Mohammed, R., Saleh, M., Nusari, M., Ameen, A., & Alrajawy, I. (2018). *Leadership in the organization: A Conceptual Review*. October.
- Mushtaq, M., & Mahmood, M. R. (2020). Governing diversity: Reflections on the doctrine and traditions of religious accommodation in islam. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2), 190–205. <https://doi.org/10.32350/jitc.102.11>
- Răducan, R., & Răducan, R. (2014). Leadership and Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 808–812. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.322>
- Rasyid, M. H. (2017). KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM KEINDONESIAAN. *Ash-Shahabah*, 3, 159–167.
- Rosari, R. (2019). Leadership Definitions Applications for Lecturers' Leadership Development. *Journal of Leadership in Organizations*, 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.22146/jlo.42965>
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, ISSN: 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 6(1), 41–53.
- Satori, A., & Agung, S. (2017). Traditional Leadership Model of Pluralistic Society in Ciamis District. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v4i1.62>
- Soraya, N. A., Tias, S. A., Ayu, V. K., Pertahanan, I., Pertahanan, F. T., & Republik, U. P. (2022). *Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca ( Volatility , Uncertainty , Complexity Dan Ambiguity )*. 6(1), 1238–1243.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Uyuni, B. (n.d.). *The Medina Society as the Ideal Prototype for Community Development*. July 2020, 80–104.
- Winston, Bruce E; Patterson, K. (2006). An Integrative Definition of Leadership. *International Journal of Leadership Studies*, 1(2002), 6–66.
- Zuhdi, M. H. (2014). KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *AKADEMIKA*, 19.